



Pemanfaatan Chat GPT Sebagai Alat Pembelajaran Di Era Digital Sebagai Wujud Pemenuhan Kodrat Zaman Bagi Peserta Didik Di Kelas IX-A SMP Negeri 5 Samarinda

Andrianus Ongko Wijaya Hingan^{1*}, Jawatir Pardosi², Darwis Setia Budi³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru Universitas Mulawarman, Indonesia

Alamat: Jl. Muara Pahu, Gunung Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75242.

Korespondensi penulis: andrianusongko@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology has brought significant changes in education, encouraging the use of artificial intelligence such as ChatGPT as a learning aid. This study aims to examine how ninth-grade students (class IX-A) at SMP Negeri 5 Samarinda utilize ChatGPT in their learning process and its implications for effective, adaptive learning in accordance with Ki Hadjar Dewantara's concept of kodrat zaman (the nature of the times). The method used is a mixed method, combining qualitative data (observation, interviews, documentation) and quantitative data (Likert-scale questionnaires administered to 32 students). The results show that ChatGPT assists students in accessing information, understanding learning materials more easily, answering questions, designing assignments faster, composing texts/arguments, and increasing learning motivation. However, challenges such as potential decline in critical thinking skills and risks of plagiarism also arise. In conclusion, the use of ChatGPT can be an effective and relevant learning innovation in line with the demands of the 21st century, provided that adequate teacher guidance is given to maintain critical attitudes and ethical use of technology.*

Keywords: *ChatGPT, digital learning, kodrat zaman, artificial intelligence, 21st-century education.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, mendorong pemanfaatan kecerdasan buatan seperti ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana peserta didik kelas IX-A SMP Negeri 5 Samarinda memanfaatkan ChatGPT dalam proses belajar serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran yang adaptif dan sesuai kodrat zaman menurut Ki Hadjar Dewantara. Metode yang digunakan adalah mix method, menggabungkan data kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) dan kuantitatif (angket Likert kepada 32 peserta didik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT membantu peserta didik dalam mengakses informasi, memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah, menjawab soal dan merancang tugas dengan lebih cepat, serta menyusun teks/argumentasi, dan meningkatkan motivasi belajar, namun juga menimbulkan tantangan seperti potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis dan risiko plagiarisme. Kesimpulannya, pemanfaatan ChatGPT dapat menjadi inovasi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21, asalkan didampingi bimbingan guru yang memadai untuk menjaga sikap kritis dan etika penggunaan teknologi.

Kata kunci : *ChatGPT, pembelajaran digital, kodrat zaman, kecerdasan buatan, pendidikan abad ke-21.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi di era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong lahirnya berbagai inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intelligence). Salah satu bentuk

aplikasi dari kecerdasan buatan yang kini populer digunakan adalah ChatGPT, sebuah chatbot berbasis Generative Pre-trained Transformer yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan, menyusun teks, hingga memberikan saran dalam berbagai konteks pembelajaran, sehingga banyak dimanfaatkan oleh pelajar dan mahasiswa dalam mendukung aktivitas belajar mereka (Cotton *et al.*, 2023).

Di tengah gelombang digitalisasi pendidikan, muncul kebutuhan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyebutkan pentingnya pendidikan menyesuaikan diri dengan kodrat zaman, yakni kemampuan pendidikan dalam menjawab tantangan dan peluang yang lahir dari zaman di mana peserta didik hidup dan tumbuh. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT dapat dilihat sebagai upaya pemenuhan kodrat zaman, yang mendekatkan peserta didik dengan realitas kehidupan abad ke-21 yang sarat akan teknologi dan informasi (Sholihatin *et al.*, 2023).

Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari tantangan dan risiko. Beberapa kekhawatiran muncul, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, meningkatnya potensi plagiarisme, serta kecenderungan ketergantungan terhadap mesin yang dapat menghambat proses internalisasi pengetahuan secara mendalam (Iriyani *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana ChatGPT dimanfaatkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, termasuk oleh peserta didik kelas IX-A.

Penelitian ini dilakukan di kelas IX-A SMP Negeri 5 Samarinda untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peserta didik memanfaatkan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, serta sejauh mana teknologi ini berperan dalam mendukung proses belajar yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan prinsip kodrat zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peluang dan tantangan pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang etis dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat bantu kognitif (cognitive tool) yang memfasilitasi proses

konstruksi pengetahuan ini. Siswa dapat berdiskusi, bertanya, dan mengeksplorasi konsep-konsep secara mandiri atau terbimbing, sehingga pemahaman mereka terbentuk melalui interaksi dinamis dengan kecerdasan buatan. Teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky relevan di sini, di mana ChatGPT dapat bertindak sebagai "tutor pintar" yang memberikan scaffolding (dukungan) sesuai kebutuhan individu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

2.2. Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology-Enhanced Learning)

Teori ini menyoroti integrasi teknologi untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Model Technological Pedagogical *Content Knowledge* (TPACK) oleh Mishra & Koehler (2006) memberikan kerangka bagaimana guru dapat mengintegrasikan teknologi (ChatGPT), pedagogi (cara mengajar), dan konten pengetahuan secara efektif. Keberhasilan pemanfaatan ChatGPT bergantung pada kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang memadukan ketiga aspek tersebut secara sinergis, bukan sekadar penggunaan teknologi secara terpisah.

2.3. Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan (AI in Education - AIEd)

Bidang studi ini mengkaji pemanfaatan sistem AI seperti Intelligent Tutoring Systems (ITS) untuk personalisasi pembelajaran. ChatGPT sebagai bentuk Large Language Model (LLM) memiliki karakteristik sebagai pendamping belajar yang adaptif, responsif, dan selalu tersedia. Teori dalam AIEd menekankan potensi AI untuk memberikan umpan balik instan, menyesuaikan kesulitan materi, dan mendukung pembelajaran mandiri (self-directed learning), yang sejalan dengan kebutuhan di era digital.

2.4. Teori Literasi Digital dan Critical Digital Literacy

Pemanfaatan ChatGPT yang efektif memerlukan kompetensi literasi digital yang maju. Ini bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam berinteraksi dengan AI. Teori Critical Digital Literacy (Knobel & Lankshear, 2008; Pangrazio, 2016) menekankan pentingnya siswa mampu mengevaluasi informasi dari AI, memahami bias potensial, menguji validitas output, dan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Landasan ini penting agar pemanfaatan ChatGPT tidak menjadi sekadar penerimaan pasif, tetapi proses kritis dan reflektif.

2.5. Konsep "Kodrat Zaman" (Ki Hajar Dewantara)

Konsep sentral dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara ini menegaskan bahwa pendidikan harus selaras dengan tuntutan dan dinamika zamannya. "Kodrat Zaman" dalam

konteks era digital abad ke-21 adalah karakteristik dunia yang terhubung, sarat teknologi informasi, dan ditandai oleh kemudahan akses terhadap pengetahuan serta kecepatan perubahan. Pemanfaatan ChatGPT sebagai alat pembelajaran merupakan upaya konkret untuk "menuntun" anak (sesuai konsep among) agar mampu hidup dan berkontribusi secara kompeten di zamannya sendiri. Pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan "kompetensi era digital" (digital age skills) seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

2.6. Teori Motivasi dan Keterlibatan Belajar (Student Engagement)

Teori seperti Self-Determination Theory (SDT) (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi. ChatGPT dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan: (1) Memberikan bantuan untuk meningkatkan rasa kompetensi; (2) Memungkinkan eksplorasi mandiri yang mendukung otonomi; dan (3) Menjadi mitra belajar yang interaktif, meski virtual. Peningkatan motivasi dan keterlibatan ini diharapkan berdampak pada hasil belajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method atau metode campuran, yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena pemanfaatan ChatGPT dalam proses pembelajaran peserta didik kelas IX-A SMP Negeri 5 Samarinda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data deskriptif melalui wawancara dan observasi sekaligus mendukungnya dengan data kuantitatif yang terukur melalui penyebaran angket. Kombinasi ini relevan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif sekaligus konfirmatif (Creswell, 2014).

Secara kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peserta didik menggunakan ChatGPT dalam proses belajar, tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka memaknai teknologi ini dalam konteks pembelajaran digital abad ke-21. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan peserta didik dan guru PPKn, serta Buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan terkait. Teknik ini sejalan dengan pendapat Julioe (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan

pentingnya interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian guna memahami konteks secara menyeluruh.

Sementara itu, dari sisi kuantitatif, data dikumpulkan menggunakan angket dengan skala Likert 1–5 yang disebarakan kepada 32 peserta didik kelas IX-A. Angket ini dirancang untuk mengukur beberapa indikator, antara lain: (1) bimbingan dari guru dalam penggunaan ChatGPT, (2) persepsi terhadap kemudahan dalam memahami materi menggunakan ChatGPT, (3) peningkatan motivasi belajar, dan (4) kepuasan terhadap ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran, (5) Persepsi terhadap kecepatan menjawab pertanyaan untuk keperluan tugas-tugas sekolah dengan waktu lebih fleksibel dan cepat.

Proses analisis data dilakukan secara triangulatif, yaitu dengan mengintegrasikan temuan dari data kualitatif dan kuantitatif guna memastikan validitas dan memperkuat interpretasi hasil penelitian. Teknik ini memungkinkan perbandingan antar data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan hasil angket. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan narasi deskriptif, tetapi juga menyajikan data statistik yang konkret sebagai bukti empiris terhadap efektivitas penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran.

Penerapan pendekatan mix method ini relevan dalam konteks pendidikan masa kini yang menuntut pemanfaatan teknologi secara etis, adaptif, dan kontekstual. Selain itu, metode ini juga membantu memaknai bagaimana penggunaan ChatGPT menjadi bentuk nyata dari pemenuhan kodrat zaman, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu perlunya pendidikan menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemanfaatan ChatGPT oleh Peserta Didik SMP Negeri 5 Samarinda dalam Proses Pembelajaran

ChatGPT merupakan salah satu bentuk kecanggihan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang saat ini semakin banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Aplikasi ini dikembangkan oleh OpenAI dan dirancang untuk memberikan respons naratif, detail, dan sesuai dengan instruksi pengguna. Dalam konteks peserta didik di SMP Negeri 5 Samarinda, khususnya **kelas IX-A**, ChatGPT mulai dikenal sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran, serta mencari informasi secara cepat dan efisien. Memahami materi

pembelajaran dengan lebih mudah, menjawab soal dan merancang tugas dengan lebih cepat, serta menyusun teks/argumentasi,

Menurut Pontjowulan (2023), penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar karena memberikan akses langsung kepada sumber belajar yang cepat dan interaktif. Penelitian ini mengamati bahwa peserta didik memanfaatkan ChatGPT untuk menyusun karangan, membuat ringkasan materi, serta mencari ide dalam mengerjakan tugas-tugas berbasis literasi. Mereka merasa terbantu karena hanya perlu memasukkan perintah atau kata kunci untuk mendapatkan jawaban yang cukup informatif, meskipun perlu ditinjau ulang keakuratannya.

Hal ini sejalan dengan temuan (Kusumaningtyas *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa ChatGPT mampu merangsang kreativitas dan mempersingkat waktu pengerjaan tugas esai maupun artikel. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada tingkat mahasiswa, manfaat serupa juga dirasakan oleh peserta didik SMP, terutama dalam menyusun jawaban uraian atau tugas berbasis proyek. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa ChatGPT membuatnya lebih percaya diri dalam menulis karena memberikan gambaran struktur kalimat dan ide pokok yang logis.

Namun demikian, penggunaan ChatGPT juga tidak lepas dari tantangan. Sejumlah guru mencatat bahwa peserta didik menjadi kurang aktif berpikir kritis karena cenderung menerima jawaban dari ChatGPT secara mentah tanpa melakukan pengecekan kebenaran informasi. Ini menandakan perlunya bimbingan dari guru dalam memanfaatkan teknologi AI secara bijak agar peserta didik tidak bergantung sepenuhnya dan tetap membangun daya nalar serta tanggung jawab akademik mereka (Faiz & Kurniawaty, 2023).

4.2. Peluang dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Peserta Didik

Penggunaan ChatGPT di kalangan peserta didik SMP membuka peluang besar dalam mendorong literasi digital dan kemampuan berpikir kreatif. Sebagai generasi yang hidup di era digital, peserta didik perlu diarahkan untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, bukan sekadar hiburan. Dalam hal ini, ChatGPT berperan sebagai media bantu yang mampu menyediakan materi, menjawab pertanyaan konsep, hingga membantu menyusun laporan belajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh (Annas *et al.*, 2024), pelatihan penggunaan AI seperti ChatGPT pada peserta didik dapat meningkatkan keterampilan digital dasar dan mendorong mereka untuk terbiasa menggunakan teknologi dalam konteks pembelajaran. Kecepatan akses informasi, tampilan antarmuka yang ramah pengguna, serta kemampuan menyesuaikan respons berdasarkan permintaan membuat ChatGPT menjadi alat yang disukai peserta didik, termasuk oleh peserta didik **kelas IX-A**.

Namun, terdapat pula tantangan signifikan yang harus diantisipasi, antara lain risiko plagiarisme, berkurangnya kemampuan berpikir orisinal, serta potensi penyalahgunaan untuk mencontek. (Ramadhan *et al.*, 2023) memperingatkan bahwa penggunaan ChatGPT yang tidak disertai literasi etika digital dapat menjadikan peserta didik pasif dan mengabaikan proses belajar yang seharusnya membentuk karakter dan kompetensi berpikir.

Di lingkungan SMP Negeri 5 Samarinda, guru berperan penting sebagai fasilitator yang harus mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan ChatGPT dengan pendekatan reflektif. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membandingkan hasil dari ChatGPT dengan sumber buku pelajaran, atau melakukan diskusi kelompok dari informasi yang diperoleh dari ChatGPT. Dengan demikian, teknologi ini menjadi alat bantu yang memperkuat pembelajaran, bukan menggantikannya (Sholihatin *et al.*, 2023).

4.3. ChatGPT sebagai Wujud Pemenuhan Kodrat Zaman dalam Pendidikan

Konsep “kodrat zaman” yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan AI seperti ChatGPT mencerminkan upaya untuk memenuhi kodrat zaman dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik, termasuk peserta didik kelas IX-A SMP Negeri 5 Samarinda, perlu dikenalkan dan dibimbing agar mampu beradaptasi dengan teknologi mutakhir yang kelak akan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Suariqi Diantama (2023), integrasi AI dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah akses pengetahuan, tetapi juga memperluas cakrawala berpikir siswa ketika digunakan secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan pedagogi yang tepat, ChatGPT dapat menjadi suplemen dalam pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek dan literasi.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT bukan sekadar mengikuti tren teknologi, tetapi juga merupakan respons terhadap kebutuhan zaman yang menuntut pembelajaran lebih adaptif, efektif, dan berorientasi pada kecakapan abad ke-21 (Serdianus & Saputra, 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai pendidikan yang membentuk karakter peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Samarinda, khususnya pada kelas IX-A, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran memberikan dampak positif dalam proses belajar peserta didik, khususnya dalam meningkatkan akses terhadap informasi, menyusun teks, dan menyelesaikan tugas-tugas berbasis literasi. Peserta didik merasa terbantu dengan keberadaan ChatGPT karena dapat memperoleh jawaban dengan cepat dan sistematis, meskipun tetap membutuhkan bimbingan guru dalam menyeleksi informasi yang akurat dan relevan.

Pemanfaatan ChatGPT membuka peluang besar untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berbasis teknologi, sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Kehadirannya juga menjadi bentuk nyata pemenuhan terhadap kodrat zaman, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menghendaki agar pendidikan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT juga menghadirkan tantangan, terutama terkait potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis, risiko plagiarisme, dan ketergantungan terhadap mesin. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif guru sebagai pendamping dan pengarah dalam penggunaan teknologi ini, agar peserta didik dapat memanfaatkan ChatGPT secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap mengembangkan daya nalar serta karakter yang kuat.

Integrasi ChatGPT dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Samarinda, khususnya di kelas IX-A, dapat menjadi strategi inovatif yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang tepat, berbasis nilai, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Annas, A. N., Wijayanto, G., Cahyono, D., Safar, M., & Ilham, I. (2024). Pelatihan teknis penggunaan aplikasi artificial intelligences (AI). *Journal of Human and Education*, 4(1), 332.
- Arif, M. (2023). Karya tulis ilmiah: Implementasi ChatGPT dan manajemen referensi menulis. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azis, T. (2019). Strategi pembelajaran era digital (Vol. 1, No. 2).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan penggunaan Chat GPT dalam pendidikan ditinjau dari sudut pandang moral. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463.
- H.I.A, P. (2023). Implementasi penggunaan media ChatGPT dalam pembelajaran era digital. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(2), 1–8. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/download/156/163>
- Hilir, A. (2021). Teknologi pendidikan di abad digital.
- Huda, A. N. (2023). Pemanfaatan teknologi ChatGPT sebagai suplemen pembelajaran pada pelajaran elektronika dasar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Iriyani, S. A., Patty, E. N., Akbar, A. R., Idris, R., & Priyudahari, B. A. P. (2023). Studi literatur: Pemanfaatan teknologi Chat GPT dalam pendidikan. *Upgrade: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 9–16.
- Palupi Kusumaningtyas, A., Arrumi P., A., & Eunike S., K. T. (2023). Efektivitas pemanfaatan Chat GPT dalam tugas esai mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 158–165.
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25–30.
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Peran artificial intelligence ChatGPT dalam perencanaan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 1–18.
- Sholihatin, E., dkk. (2023). Pemanfaatan teknologi Chat GPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital pada mahasiswa Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 1–10.
- Suariqi, D. (2023). Pemanfaatan artificial intelligent (AI) dalam dunia pendidikan. *Dewantech*, 1(1), 8–14.